

RINGKASAN PENELITIAN

J u d u l : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Perkotaan.

Ketua Penelitian : Drs. Benny Soembodo

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Biaya : DPP/SPP Universitas Airlangga 1990/1991.

SK Rektor : No. 9169/PT03.H/N/1990.

Tanggal : 10 November 1990.

Menonjolnya gejala penyalahgunaan narkotika oleh para remaja, membuat pemerintah menjadikannya sebagai masalah nasional, karena masalah tersebut dipandang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum serta sangat merugikan, sehingga dianggap dapat menghambat pelaksanaan pembangunan.

Sementara itu, bersamaan dengan munculnya gejala penyalahgunaan narkotika, terdapat pula gejala lain di kalangan remana, yaitu pemakaian minuman keras. Walaupun belum terdapat laporan resmi tentang pemakai minuman keras, akan tetapi, dengan melihat meningkatnya penjualan, meluasnya jangkauan pemasaran, serta bertambahnya jumlah konsumennya, menunjukkan bahwa minuman keras digemari oleh sebagian masyarakat, terutama kaum remaja perkotaan.

Perilaku siswa menyalahgunakan narkotika atau minuman keras, adalah disebabkan perasaan frustrasi yang timbul akibat adanya tekanan situasi, yaitu serba terbatasnya kondisi sosial ekonomi keluarga. Selain itu, ketidak-dekatan hubungan antara orang tua dengan anak, dapat menghambat penyelenggaraan fungsi sosialisasi keluarga. Pada akhirnya, mengakibatkan tujuan sosialisasi tidak tercapai. Dengan kata lain, tidak adanya interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberi kesempatan yang besar pada anak untuk berperilaku nakal (terbentuk kepribadian delinkuen).

Disamping itu, lemahnya kontrol sosial orang tua terhadap anaknya, dapat memberi kesempatan pada anak untuk berperilaku melanggar norma yang ada. Dengan demikian, lemahnya kontrol sosial membuat anak tidak mendisiplinkan diri serta berperilaku sesuai dengan norma yang telah diterimanya melalui proses sosialisasi.

Keadaan lingkungan keluarga yang buruk, menyebabkan seorang anak akan lebih berorientasi pada peer-groupnya. Ini disebabkan, karena kelompok kawan sebaya mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar pada pola berpikir, sikap, serta pola perilaku anak. Dari kedekatan hubungan inilah, membuat anak pada akhirnya ikut terlibat dalam penyalahgunaan narkotika atau minuman keras. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutherland, bahwa kedekatan-hubungan atau kontak sosial dengan seseorang atau kelompok yang mempunyai

pola perilaku delinkuen, menyebabkan anak akan berperilaku yang sama dengan kelompoknya (berperilaku delinkuen).

Kedekatan -hubungan serta mudanya usia pada saat pertama kali mengenal narkotika atau minuman keras, membuka kesempatan bagi anak untuk ikut terlibat di dalamnya. (berperilaku menyalahgunakan narkotika atau minuman keras). Seperti apa yang dikatakan Erickson, bahwa masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, dan pada saat itu sering terjadi krisis identitas. Hal ini merupakan kekuatan yang mudah mengarahkan anak kepada penerimaan norma-norma kelompok yang delinkuen.

Seringnya menyalahgunakan narkotika atau minuman keras, maka pada pemakaian lebih lanjut akan terjadi peningkatan pemakaian ataupun peningkatan jenis yang lebih keras efek rangsangannya. Pada saat inilah, terjadi escalation ; dan apabila pemakaian ini terus berlanjut, maka pada umumnya juga mengalami peningkatan dosis atau yang disebut dengan tolerance. Pemakaian yang terus menerus ini, pada akhirnya menyebabkan rasa ketergantungan anak pada narkotika atau minuman keras. Di mana pada akhirnya, untuk memenuhi kebutuhan akan narkotika atau minuman keras, anak tidak segan-segan melakukan perbuatan yang melanggar hukum guna mendapatkan uang untuk membeli narkotika atau minuman keras. Akan tetapi, rasa ketergantungan yang bersifat psikhis saja. Berbeda dengan rasa ketergantungan pada narkotika, yang dapat menimbulkan rasa ketergantungan fisik.